

HEGEMONI KEKUASAAN MELALUI MOTIF AGAMA DAN SIKAP NASIONALISME: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP FILM SANG KYAI

Efen Nurfiana

IAIN Purwokerto

Email: Nurfiana.efen@gmail.com

Sulkhan Chakim

IAIN Purwokerto

Email: Sulkhan@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

It cannot be denied that the failure of the people to carry out a revolution is caused by ideology, values, self-awareness and the people who are immersed in the hegemony of power. This hegemony can be formed through mass media, sermons or da'wah which indoctrination so as to give birth to a new ideology attached to the people. This new ideology then shapes the attitude of society under certain party power movements as a way to launch certain interests. The film Sang Kyai depicts the injection of an ideology of power into society through religious motives and nationalistic attitudes. Therefore, this research must be carried out in order to uncover how the ideology of power is injected through religious motives and attitudes of nationalism. This study uses qualitative research with an interpretive type, using the semiotic analysis method, referring to Roland Barthes' theory which draws on the principles of denotation, connotation and myth. The results of this study, as an application of the found denotation, the pesantren tradition. The withdrawal of the connotation of the pesantren tradition refers to the attitude of the santri ta'dzim towards the kiai and the kiai's role itself. This research finds that the hegemony of power which is connected through religious channels will be able to be accepted openly and gently. In this understanding, the myth of the film Sang Kyai can be drawn on the concept of power that is clustered through religious motives, that power in the name of religion becomes a legitimate power that can be exercised openly and accepted by the community.

Keywords: *hegemony of power, nationalism, kiai, semiotics*

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegagalan rakyat dalam melakukan revolusi disebabkan oleh ideologi, nilai, kesadaran diri dan rakyat yang tenggelam dalam hegemoni kekuasaan. Hegemoni ini dapat dibentuk melalui media massa, khutbah atau dakwah yang melakukan indoktrinasi sehingga melahirkan ideologi baru yang melekat pada rakyat. Ideologi baru inilah yang kemudian membentuk sikap masyarakat dibawah gerakan kekuasaan pihak tertentu sebagai jalan melancarkan kepentingan-kepentingan tertentu. Film Sang Kyai menggambarkan penyuntikan ideologi kekuasaan kepada masyarakat melalui motif agama dan sikap nasionalisme. Oleh karenanya penelitian ini harus dilakukan guna membongkar bagaimana penyuntikan ideologi kekuasaan melalui motif agama dan sikap nasionalisme. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe interpretatif, menggunakan metode analisis semiotik, mengacu kepada teori Roland Barthes yang menarik asas denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini, sebagai penerapan dari denotasi yang ditemukan, tradisi pesantren. Penarikan konotasi tradisi pesantren tersebut mengacu kepada sikap *ta'dzim* santri kepada kiai dan peran kiai itu sendiri. Penelitian ini menemukan hegemoni kekuasaan yang diselubungkan melalui jalur agama akan mampu diterima dengan terbuka dan lembut. Dalam pemahaman tersebut dapat ditarik mitos film Sang Kyai terhadap konsep kekuasaan yang digugus melalui motif agama, bahwa kekuasaan yang mengatasnamakan agama menjadi kekuasaan yang sah, yang dapat dijalankan dengan terbuka dan diterima oleh masyarakat.

Kata Kunci: hegemoni kekuasaan, nasionalisme, kiai, semiotika

A. Konsep Dakwah Islam Kontemporer

Tenggelamnya ideologi, nilai, kesadaran diri dalam hegemoni kekuasaan merupakan bentuk dari kegagalan revolusi. Peran media massa dan pemuka agama dominan menjadi pilihan atau sasaran kekuasaan menyelancarkan hegemoninya. Dalam konteks agama, hegemoni ini dapat dibentuk melalui khutbah atau dakwah yang melakukan indoktrinasi sehingga melahirkan ideologi baru yang melekat pada rakyat. Penyuntikan ideologi inilah yang kemudian menjadi jalan kekuasaan menemukan kepentingannya. Dalam film

Sang Kyai, penelitian ini menganalisis hegemoni kekuasaan yang diselipkan melalui motif agama dan sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme berkaitan dengan kecintaan terhadap tanah air. Pada praktiknya kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peran pesantren. Rasa cinta santri terhadap kiai menjadi landasan yang kuat terciptanya sikap nasionalisme yang tinggi. Tradisi pesantren yang sangat lekat dengan pengajaran welas asih dan tanggungjawab cukup mengambil peran dalam kecintaan terhadap negeri. Pada fenomenanya kapitalis selalu dapat masuk dalam ranah kecil kehidupan kita, dominasi kekuasaan yang dibentuk Jepang dalam film Sang Kyai mengambil jalan agama, KH. Hasyim Asy'ari sebagai pengasuh pondok pesantren Tebuireng, pondok pesantren yang besar sehingga pada konsep kekuatan KH. Hasyim Asy'ari memiliki pengaruh dalam menarik masa yang cukup besar.

Film ini mengangkat masa kemerdekaan, di mana agama dan sikap nasionalisme bersisihan saling melengkapi untuk mencapai kemerdekaan. Kekuasaan yang dibentuk Jepang dalam film ini membawa perbedaan akan keyakinan, adat, ritual dan norma. Secara keseluruhan dalam film ini menggambarkan akidah seseorang, di mana beberapa orang menggadai akidahnya agar selamat dari siksa Jepang yang menguasai Indonesia pada film tersebut. Dominasi kekuasaan yang dibentuk Jepang melahirkan ideologi yang secara paksa dijejalkan kepada rakyat Indonesia, kekuasaan Jepang memaksa rakyat Indonesia yang dominan beragama Islam untuk menyembah dewa matahari keyakinan mereka. Pada pergesekan konflik yang diciptakan dalam film ini menjadi menarik lantaran penjualan akidah ini berlangsung pada wilayah pondok pesantren Tebuireng, yang pada kenyataannya bukan pondok pesantren yang kecil.

Film ini tidak hanya menceritakan kekejaman Jepang dalam usaha melucuti akidah dan intelektual rakyat, tetapi bercerita tentang tradisi pesantren yang kental diperlihatkan dalam beberapa adegan, seperti sholat berjamaah, takziran (hukuman santri yang melanggar aturan), sholawat, *ta'dzim* santri kepada kiai.

Digambarkan pula sikap santun dan prinsip hidup kiai, keluasan hati menerima santri yang tidak mampu membayar ketika masuk pesantren, menghargai orang lain dan alam, ditunjukkan pada sikap kiai yang mengurus sawahnya sendiri.

Penggambaran film ini menitikkan pada masa kritis jelang kemerdekaan Republik Indonesia, mengangkat sosok KH. Hasyim Asy'ari yang diperankan oleh Ikranagara, sosok ulama dan kiai pondok pesantren Tebuireng. Peran KH. Hasyim Asy'ari di sini tidak hanya pada aktivitas spiritual, tetapi lebih luas pada gerakan ulama dan santri jelang masa kemerdekaan. Film Sang Kyai menuai kritikan tentang ajaran agama dan mendeskreditkan citra agama. Tetapi tidak dapat dipungkiri ketika menyaksikan film ini sikap heroisme, patriotisme, dan nasionalisme seakan kembali tergugah.

Dari penggambaran film Sang Kyai penelitian ini melakukan pengkajian lantaran beberapa ketertarikan, *pertama* sosok KH. Hasyim Asy'ari adalah pengasuh pondok Pesantren Tebuireng, pondok pesantren yang cukup besar sehingga memiliki unsur peran dan kekuasaan yang cukup luas. *Kedua*, film Sang Kyai bercerita tentang lika-liku kemerdekaan Indonesia, yang tentunya menggugus nilai nasionalisme. *Ketiga*, pengambilan sudut pandang agama yang kental dalam penyajian film Sang Kyai, penerapan tradisi pesantren menjadikan unsur agama semakin kuat. *Keempat*, film ini menekankan hegemoni kekuasaan yang diusung melalui motif agama, di mana menjadi fokus pada penelitian ini.

Studi tentang film Sang Kyai telah banyak dilakukan, Miftachul Ulum¹ meneliti tentang eksistensi pendidikan pesantren berkaitan terhadap kritik kapitalisasi pendidikan. Suyanto, Belli Nasution dan Wely Wirman², menelaah kontruksi Islam dalam film Sang Kyai. Sebagai hasil penelitian Islam dianggap agama yang dekat dengan

¹Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no.2 (Juli 2018): 240-257, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/>.

²Suyanto, Belli Nasution, dan Wely Wirman, "Analisis Konstruksi Islam Dalam Film Sang Kyai," (Riau: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2010) 1-13, <https://fisip.unri.ac.id/>.

konflik, penuh kekerasan atau teror dan orang-orang yang lemah akan keyakinannya. Melalui adegan-adegannya, terdapat juga adegan dan dialog yang menunjukkan penerapan syariat Islam yang merugikan non muslim dan pengkaburan akan syariat Islam. Lebih lanjut, Abdul Hadi dan Ahmad Fauzi³ yang mengambil fokus pada konstruksi realitas nilai-nilai aswaja dalam film *Sang Kyai*. Erni Zuliana⁴, penelitian berjudul *Film Sang Kyai Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasionalisme Islam nusantara dalam film *Sang Kyai* adalah menjaga persatuan dan kesatuan negara, membudayakan syura (musyawarah), dan memperjuangkan keadilan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberi fokus kepada hegemoni kekuasaan yang digugus melalui motif agama dan nasionalisme. Penelitian ini akan mengurai lebih dalam bagaimana hegemoni kekuasaan melalui motif agama dan nasionalisme dalam film *Sang Kyai*. Lebih jauh lagi diungkap tanda-tanda yang melandasi telaah yang dilakukan, untuk kemudian ditarik ke dalam ranah mitos yang melekat sebagai ideologi masyarakat.

B. Alur Film Sang Kyai

Film ini dibuka dengan suasana khas dan kondisi Tebuireng pada tahun 1942, pada masa tersebut diperlihatkan kekuasaan terhadap harta sekaligus menunjukkan kondisi perekonomian rakyat Indonesia pada waktu itu. Dapat dikatakan bahwa film dibuat berdasarkan refleksi dari kehidupan nyata di mana kekuasaan terhadap uang memiliki peran yang kuat. Dibuka dengan pendaftaran santri baru dalam pondok pesantren, pertukaran hasil bumi dengan pendidikan anak menjadi salah satu bayaran yang lumrah ditunjukkan dalam

³Abdul Hadi, Ahmad Fauzi, "Konstruksi Realitas Nilai-Nilai Aswaja Dalam Film *Sang Kyai*," *Jurnal Paradigma Madani* 2, no.2 (November 2015): 1-26, <http://ejournal.uij.ac.id/>.

⁴Erni Zuliana, "Film *Sang Kyai* Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no.1 (Januari-Juni 2019): 1-30, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/>.

adegan tersebut, ditambah sewaktu ada orang tua calon santri yang ditolak lantaran tidak memiliki hasil bumi untuk ditukar dengan pendidikan anaknya. Pada adegan pertama ini, sosok KH. Hasyim Asy'ari dengan keluasan hati menegur santrinya yang melakukan penolakan tersebut. Dalam adegan sederhana ini dapat sedikit membuka dan mengantarkan pikiran kita terhadap sikap teladan kiai.

Adegan selanjutnya diperlihatkan kiai yang mengurus sawahnya sendiri sebagai bentuk kemandirian, menghargai manusia dan alam semesta. Gambaran kedekatan kiai dan santri, kehidupan kiai dengan warga masyarakat, kasih sayang kiai terhadap keluarganya digambarkan begitu jelas dan terbuka.

Pada tahun 1942, ambisi Jepang untuk memenangkan perang Asia Timur Raya membuat mereka melakukan invasi ke Indonesia. Jepang memasuki berbagai wilayah Indonesia, tidak terkecuali Jawa Timur. Jepang memasuki Surabaya dari barat melalui Lamongan dan dari selatan melalui Djombang dan Modjokerto. Jepang yang memosisikan diri sebagai saudara tua disambut oleh rakyat Indonesia dengan gembira. Belanda secara resmi mengakui kedaulatan Jepang dalam perjanjian Kadijati.

Diceritakan dalam film ini, setelah tiga bulan Jepang memasuki wilayah pondok pesantren Tebuireng yang pada waktu itu menyebut dirinya sebagai saudara tua Indonesia seakan menjadikan tanah Indonesia sebagai ladang kekuasaan. Pelarangan pengibaran bendera merah putih, lagu Indonesia raya dilarang diperdengarkan, penangkapan kiai, penggadaian akidah, pemaksaan memuja dewa matahari, penyiksaan, pembunuhan, hal semacam itu membuat rakyat Indonesia tidak mampu melakukan banyak hal. Jepang mulai memperdengarkan Kimigayo dan pengibaran bendera Hinomaru, semua diwajibkan melakukan Seikerei yakni membungkukan badan ke arah matahari terbit sebagai penghormatan kepada Teno Heika.

Puncak kekuasaan Jepang berada pada Tahun 1942, Jepang berhasil menguasai sebagian besar wilayah Asia. Dalam usaha pemaksaan melakukan Seikerei, Jepang menangkap kiai dan

melakukan penyiksaan. Kiai yang memiliki prinsip agama tetap tidak menyetujui. Pergejolakan mulai semakin panas pasca penangkapan kiai, Wahid Hasyim putra kiai yang dalam film diperankan oleh Agus Kuncoro memilih berjuang dengan cara diplomasi sebagai usaha untuk menggoyahkan Jepang. Jepang yang menyadari pengaruh KH. Hasyim Asy'ari kemudian membebaskan kiai dan menjadikan kiai sebagai pimpinan tertinggi Masyumi, dengan tujuan menarik simpati rakyat muslim untuk mendukung Jepang. Jepang merangkul kiai yang dipandang memiliki banyak masa melalui para santrinya sebagai tujuan penaklukan dan diadakannya pelatihan kiai yang diharapkan dapat memupuk kelayakan terhadap pemerintahan Jepang. Berbagai macam propoganda diselipkan dan dibangun atas nama kepentingan umat dengan berlandaskan agama, seperti membangun Badan Barisan Melipatgandakan Hasil Bumi dan Anggota Barisan Propoganda Membentuk Hasil Bumi. Propoganda tersebut kemudian diselipkan dalam khutbah berupa pemberitahuan propoganda penggandaan hasil bumi di seluruh masjid selepas shalat Jum'at. Tidak cukup dengan melibatkan ulama dan penggunaan sarana masjid, Jepang mulai menyetir ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadist tentang melipatgandakan hasil bumi melalui media cetak dan kemudian disebarluaskan.

Pada praktiknya agama seringkali ditunggangi oleh kepentingan kekuasaan tertentu. Pemakaian motif agama dalam menyelancarkan niat dan tujuannya menjadi tidak asing lagi dalam kehidupan. Hal ini juga yang ditemukan bahwa sudah sejak prakemerdekaan bahkan agama ditunggangi oleh kepentingan politik dan kekuasaan. Kini hal semacam itu seakan menjadi lumrah, melebur dan terkesan dilegalkan dalam kehidupan masyarakat.

Kemudian film masuk kepada adegan eksekusi Zaenal Mustofa lantaran pemberontakan yang digugusnya terhadap Jepang. Perang semakin sengit, rakyat dan santri mulai marah dan memberontak melihat persediaan pangan pesantren semakin menipis. Hal ini melatarbelakangi berbagai prasangka terhadap kiai, termasuk oleh santri bernama Harun yang diperankan oleh Adipati Dolken. Santri

yang begitu ta'dzim kepada kiai kemudian meninggalkan pondok pesantren, meninggalkan kiai yang telah bersedia menikahkan dirinya dengan Sari, santri pondok tersebut.

Sikap nasionalisme yang dimiliki para santri Tebuireng kemudian tidak berhenti ketika mendapati pembunuhan dan penyiksaan. Intelektual kiai, Wahid Hasyim (anak KH. Hasyim Asy'ari), KH. Wahab Chasbullah dan ulama lainnya, tercermin dalam strategi yang rapi. Mulai dari perubahan strategi politik, berpura-pura bekerja sama dengan Jepang, memanfaatkan fasilitas Jepang untuk persiapan kemerdekaan, pembentukan panitia pembelaan terhadap ulama-ulama NU yang ditangkap Jepang, dan pelatihan militer rakyat Indonesia. Ketika Saiko Sikikan membacakan pengumuman janji kemerdekaan Indonesia PM Koiso di Tokyo. Kedudukan Jepang mulai goyah. Jepang membutuhkan dukungan lebih besar dari rakyat Indonesia. Saiko Sikikan meminta pemuda Indonesia untuk bertempur melawan sekutu. Pelatihan militer pemuda Indonesia (santri) ini kemudian disetujui oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan catatan pemuda yang dilatih militer hanya berperan memperhankan keamanan dalam negeri, tidak untuk bertempur melawan sekutu.

Pada akhirnya, kemerdekaan Indonesia tidak terlepas jauh dari rasa nasionalisme pemuda dan santri. Film kemudian ditutup dengan kematian Harun sebagai salah satu syuhada dan kematian KH. Hasyim Asy'ari, hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan dan agresi militer Belanda dilancarkan.

Keta'dziman santri kepada kiai digambarkan dengan hal sederhana, seperti adegan Harun yang mencium sorban kiai secara diam-diam ketika akan terjun langsung melawan Jepang. Selain itu, sikap salah seorang santri yang senantiasa mengikuti kiai bahkan saat penangkapan kiai, santri dengan rela dan tabah menerima siksaan demi siksaan. Rasa cinta kepada kiai membuat hatinya tergerak untuk mengikuti kemanapun kiai pergi, dimaksudkan untuk memastikan keselamatan kiai, sikap Sari yang begitu teguh menjalankan pesan dari Nyai (istri KH. Hasyim Asy'ari) agar

berperan sebagai pakaian untuk suaminya (Harun), menghangatkan ketika dingin dan menyejukan ketika panas, sholat santri di depan penjara tempat Jepang menahan KH. Hasyim Asy'ari dan airmata serta perlawanan melihat kiainya disiksa. Kemudian yang terakhir, ketika KH Hasyim Asy'ari wafat. Seakan ada lautan airmata santri yang digambarkan dalam film Sang Kyai.

C. Metode Penelitian

Berkaitan dengan ini, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menelaah hegemoni kekuasaan melalui motif agama dan sikap nasionalisme yang disajikan film Sang Kyai. Pada pembahasan ini kajian hanya fokus pada semiotik pandangan Roland Barthes yang meliputi; denotasi, konotasi, mitos.

Pembacaan semiotika ini dititikberatkan pada permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai motif agama dan nasionalisme dalam hegemoni kekuasaan yang dibentuk Jepang dalam film Sang Kyai. Tanda yang diinterpretasikan adalah tanda yang dinilai mengandung bias agama dan nilai nasionalisme dalam mendoktrin ideologi kekuasaan.

Membaca John Storey dalam *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, Barthes secara sederhana mengemukakan mitos dapat diciptakan dan digunakan melalui tingkat penandaan kedua (konotasi). Dalam konsep mitos, Barthes menarik ideologi sebagai bangun ruang ide atau wujud ide, yang secara praktek mempertahankan *status quo*, nilai dominan masyarakat dipromosikan secara aktif dalam konteks ini.⁵ Barthes mengatakan bahwa ideologi berfungsi terutama pada level konotasi, makna sekunder, makna yang seringkali tidak disadari, yang ditampilkan oleh teks dan praktik.⁶

Seperti dikemukakan Alex Subur bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan

⁵John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, (Yogyakarta: Qalam, 2004), 116.

⁶John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, 8.

signifie (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Tahap pertama ini disebut denotasi atau dapat dimaknai sebagai makna nyata dari suatu tanda. Sedangkan keberadaan tanda konotatif dilandasi denotasi dan secara teori memiliki perluasan makna dari tanda denotasi itu sendiri. Barthes menyebut denotasi sebagai ketertutupan makna. Kemudian diteruskan tahap kedua, berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan kebudayaan yang melekat pada masyarakat. Kebudayaan tersebut berkaitan dengan label masyarakat, realitas atau gejala alam. Sederhananya ketika tanda memiliki makna denotasi kemudian diperluas menjadi makna konotasi, makna denotasi tersebut akan menjelma mitos.⁷

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Di mana data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat, atau narasi, yang diperoleh dari pengkajian terhadap film Sang Kyai. Dalam kajiannya penelitian ini melakukan pengelompokan tanda melalui beberapa *scene* yang dalam pengamatan penelitian ini memenuhi unsur tanda pada fokus kajian. Kajian ini menggarisbawahi hegemoni kekuasaan sebagai fokus utama dari tanda tersebut, yang kemudian akan ditarik ke dalam ranah motif agama dan nasionalisme. Lebih lanjut analisis dan interpretasikan dilakukan dengan berlandaskan semiotik Roland Barthes sebagai bentuk analisis data yang dilakukan. Selanjutnya kajian ini menarik kesimpulan sebagai bentuk jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini.

⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 70.

D. Kajian Teoritik

1. Hegemoni Kekuasaan

Membaca Daniel Hutagalung⁸ bahwa keterkaitan hegemoni dengan kekuasaan dan ideologi membawa ketiganya kepada garis simultan. Keberlangsungan hubungan antara kekuasaan dan respon menjadi suatu yang perlu kiranya untuk dipertimbangkan. Dalam terminologi kekuasaan, secara umum kita akan dibawa kepada konsep *power over* dan *power to*, Keith Dowding mengemukakan antara keduanya dapat digambarkan dengan *outcome power* dan *social power*. Tidak dapat dihindari bahwa kekuasaan memerlukan adanya keterlibatan hubungan sosial.

Steven Lukes secara sederhana memandang kekuasaan sebagai produksi mental yang secara langsung diterapkan dalam masyarakat, kekuasaan melekat dalam pandangan subyektif. Sedangkan Talcott Parsons dan Nicos Poulantzas memandang kekuasaan sebagai suatu yang strukturalis. Kekuasaan diartikan sebagai pemegang kontrol atas hasil. Secara sistem sosial, kekuasaan dalam sub-sistem politik menekankan pada masalah pencapaian tujuan, di mana di dalamnya terdapat suatu kewajiban yang mengikat setiap unit, peran kekuasaan di sini memiliki kapasitas menjaga keterikatan tersebut. Di mana sanksi berlaku atas perlawanan kebijakan atas ikatan tersebut. Selain strukturalis, kuasa dipandang secara sistemik, yang mana pandangan kekuasaan ini mengarah kepada kapasitas kelas sosial dalam mewujudkan kepentingan secara objektif.

Secara garis besar dalam pandangan Poulantzas, kekuasaan tidak menanggapi tingkatan struktur, tetapi merupakan efek dari akibat tingkatan tersebut. Kelas kapitalis dalam kekuasaan Poulantzas memiliki kekuatan untuk menompang, menjaga, mendasari aturan dalam produksi kapitalis modern. Talcott Parsons

⁸Daniel Hutagalung, "Hegemoni, Kekuasaan dan ideologi," *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia* 74, no. 12 (Oktober-Desember 2004): 1-17, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>.

dan Nicos Poulantzas memandang kekuasaan melekat dalam struktur sosial atau kelas sosial.

Teori hegemoni dikembangkan oleh Antonio Gramsci untuk melihat perjuangan kaum buruh. Vladimir Lenin menekankan konsep hegemoni sebagai bagian dari strategi revolusi, di mana dukungan dari kelompok atau mayoritas yang besar sangat dibutuhkan. Kembali kepada hegemoni Antonio Gramsci, Gramsci melihat peran kaum intelektual dengan wilayah produksi memiliki keterikatan. Dalam membangun skala perubahan, perlu adanya pembangunan atas kapasitas suatu kelas untuk mengumpulkan dukungan dari kekuatan sosial. Perubahan arah politik dapat mengumpulkan blok historis, mengubah politik-ekonomi dengan lebih homogen tanpa mengundang kontradiksi.

Dalam melihat hegemoni dalam konteks politik, sedikit kita berbicara bahwa kesadaran politik yang diangkat dari pemikiran Gramsci dibagi menjadi tiga, *pertama* kesadaran kewajiban; *kedua*, kesadaran persamaan kepentingan; dan *ketiga* kesadaran akan nilai kepentingan yang lebih luas, kepentingan tersebut melampaui kepentingan lainnya, dapat berhubungan dengan masa kini dan masa depan, bukan hanya kepentingan ekonomi tetapi dapat juga berkaitan dengan kepentingan kelompok ter subordinasi. Momen kesadaran ini dikatakan Gramsci sebagai momen hegemoni. Semakin terbuka, hegemoni Gramsci merupakan usaha mengorganisir persetujuan melalui kesadaran yang ter subordinasi tanpa kekerasan dan tekanan. Hegemoni bergerak dari dua arah, ketika pemerintahan yang berkuasa melakukan hegemonisasi dan ketika ketahanan masyarakat terhadap penindasan di bawah kekuasaan.

Secara utuh hegemoni bergerak melalui lembaga sosial, tokoh intelektual dan kelas sosial. Hegemoni berjalan dengan adanya kesadaran persetujuan, oleh karena itu ideologi mendapatkan peran lebih dalam menguasai kesadaran sehingga potensi paksaan politik masih sangat memungkinkan, hanya sifatnya saja yang variatif. Dalam prakteknya, hubungan kekuasaan mengalami ketidakseimbangan antara kekuasaan yang kecil dengan yang lebih

besar. Seperti yang dikemukakan Baryadi⁹, bahwa praktek kekuasaan dibagi menjadi tiga, yaitu *pertama*, kekuasaan apresiasif (penghargaan dan penghormatan terhadap kelompok lain); *kedua*, kekuasaan koersif (memaksakan kehendak); dan *ketiga*, kekuasaan persuasif (mempengaruhi), kekuasaan persuasi ini disebut sebagai hegemoni yaitu dominasi kelompok atas arah kehendak yang disajikan sebagai suatu hal yang wajar dilakukan atau keseharusan. Kekuasaan ini berjalan secara halus dengan mengandalkan pengaruh atas ideologi seseorang.

Dalam Patria & Arief¹⁰, setidaknya Gramsci memetakan empat kunci hegemoni, yaitu pertama, kebudayaan; *kedua*, ideologi, kepercayaan dan kebiasaan umum; *ketiga*, kaum intelektual, dalam mencapai hegemoni perlu adanya penyebaran ideologi dan penyebarannya dapat dengan cepat melalui lembaga sosial yang menjadi pusat kekuatan; *keempat*, negara, pembentukan hegemoni dapat melalui kepemimpinan.

2. Motif Agama

Membaca Abdul Malik dan Ariyandi Batubara¹¹ yang berbicara teori Karl Marx mengenai agama, bahwa agama adalah candu yang membius kehidupan masyarakat dan menjadi alat justifikasi pemilik modal dan *power* dalam mengeksploitasi kelas pekerja. Sederhananya agama memiliki potensi persuasi yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat. Mengacu kepada teori tersebut, yang mana penelitian ini membaca bahwa para pemilik kekuasaan mencoba memanfaatkan agama dalam mengendalikan kelompok masyarakat yang menjadi target kekuasaan.

⁹Prapto Baryadi, *Bahasa Kekuasaan dan Kekerasan* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 22.

¹⁰Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 121.

¹¹Abdul Malik dan Ariyandi Batubara, "Komoditas Agama dalam Ruang Politik di Seberang," *Jurnal Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 99-114, <https://media.neliti.com/>.

Teori ini diperkuat dengan pernyataan Goldiher¹² bahwa dalam suatu masyarakat yang berlandaskan agama, pertimbangan-pertimbangan keagamaan pasti akan memasuki wilayah politik dan masalah politik akan mengambil bentuk isu agama. Dalam konteks kajian, penelitian ini melihat bahwa kekuasaan menggunakan agama dalam menyelenggarakan kekuasaan dan menguasai masyarakat. Film Sang Kyai adalah film yang membawa nuansa agama secara kuat, terfokus pada agama Islam yang memang menjadi mayoritas.

3. Nasionalisme Santri

Berkaitan dengan nasionalisme kaum santri, kita akan memasuki pemahaman mengenai revolusi jihad, yang secara umum berisi dua kategori, yaitu *pertama, fardlu ain*, dengan mengimplikasikan kewajiban bagi orang yang *mukallaf (aqil baligh)*, bagi setiap orang dengan radius 94 KM dari episentrum jajahan. *Kedua, fardlu kifayah*, bagi orang di luar radius tersebut, yang menjadi gugur ketika sudah ada perwakilan.

Inggar Saputra¹³ mengemukakan bahwa revolusi jihad adalah bentuk nasionalisme kaum santri, yang di dalamnya terdapat campuran tangan ulama dan kiai sebagai wujud perlawanan kepada penjajah dengan berlandaskan rasa cinta tanah air. Carlton Hayes, dikutip oleh Snyder (1964) mengemukakan terkait perbedaan makna nasionalisme, yaitu *pertama*, sebagai proses sejarah aktual yang berkaitan dengan sejarah pembentukan nasionalitas. *Kedua*, sebagai teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual. *Ketiga*, nasionalisme meletakkan kepedulian terhadap kegiatan politik. *Keempat*, menunjukkan keadaan pikiran (sentimen) antara satu nasionalitas.

Boyd Shafer (1955) mengemukakan bahwa nasionalisme memiliki multi-makna yang dapat diartikan sebagai berikut, *pertama*,

¹²Abdul Malik dan Ariyandi Batubara, "Komoditas Agama," 99-114.

¹³Inggar Saputra, "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka," *Jurnal Islam Nusantara*, 3, no. 1 (Januar -Juni 2019): 205-237, <https://www.jurnalnu.com/>.

nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air, ras, budaya, bahasa. *Kedua*, merupakan suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan *pretise* bangsa. *Ketiga*, kebaktian terhadap organisme sosial atau bangsa. *Keempat*, merupakan dogma yang menanamkan ideologi bahwa hidup untuk bangsa dan demi bangsa.¹⁴

E. Hasil dan Pembahasan

Dalam film Sang Kyai, tanda hegemoni kekuasaan melalui motif agama dan sikap nasionalisme digambarkan begitu jelas, khususnya pada tanda-tanda berikut:

Dipandang melakukan provokasi pemberontakan di pabrik cukir dan pelarang Seikerei membuat KH. Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Jepang. KH. Hasyim Asy'ari dipaksa menandatangani pengakuan di atas kertas atas tindakan yang tidak dilakukan.

KH. Hasyim Asy'ari dengan tegas menolak menandatangani pengakuan tersebut dan menolak permintaan Seikerei, menurutnya Seikerei adalah tindakan menyekutukan Allah SWT. KH. Hasyim Asy'ari tidak bersedia menggadaikan akidahnya demi terhindar dari siksa Jepang.



Scene 1: pemaksaan tanda tangan pengakuan keterlibatan peristiwa Cukir dan upaya memaksa Seikerei

“saya tidak bisa tanda tangan, saya sama sekali tidak terlibat dalam peristiwa cukir. Tentang Seikerei, saya tidak akan pernah melakukannya”

¹⁴Inggar Saputra, “Resolusi Jihad ,” 205-237.

Penolakan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadikan Jepang melakukan penyiksaan dengan harapan KH. Hasyim Asy'ari akan jera dan menyerah atas prinsipnya. Sementara para santri Tebuireng berusaha membobol gerbang penjara tempat KH. Hasyim Asy'ari ditahan. Berbagai upaya dilakukan untuk menerobos masuk, bahkan tidak sedikit peluru tentara Jepang yang menembus tubuh santri.



Scene 2: percobaan negosiasi pelepasan kiai

“komandan harap anda pikirkan, KH Hasyim Asy'ari bukan kiai pesantren kecil. Mencederainya akan mencederai perasaan banyak orang. Dan situasi ini tidak menguntungkan kita”

Salah satu rakyat Indonesia yang diperkerjakan oleh Jepang untuk membantu menerjemahkan bahasa dalam berkomunikasi, berupaya melakukan negosiasi pembebasan KH. Hasyim Asy'ari. Dengan mempertimbangkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang kiai di pondok pesantren yang besar sehingga memiliki peran yang cukup penting. Peran tersebut kemudian disebutkan dapat melahirkan pemberontakan terhadap Jepang. Akan tetapi pimpinan Jepang menggunakan posisi tersebut sebagai jalan untuk menunjukkan kekuasaan mereka kepada santri Tebuireng dan masyarakat. Pimpinan Jepang bermaksud menanamkan ideologi bahwa KH. Hasyim Asy'ari, seorang kiai pondok pesantren Tebuireng mendapat masalah dan penyiksaan atas pemberontakannya. Penyiksaan tersebut bertujuan untuk menunjukkan kekuasaan Jepang

dengan menanamkan intimidasi masyarakat dan ideologi ketakutan, sehingga rakyat dan santri Tebuireng tidak berani melawan.

Sedangkan para santri semakin memberontak mendapati KH. Hasyim Asy'ari berteriak menyuarakan nama Allah SWT., suara kesakitan yang terdengar membuat santri memberontak, pihak Jepang yang mengetahui kemungkinan bahwa banyaknya santri yang melakukan pemberontakan akan mampu melemahkan pertahanan Jepang, akhirnya Jepang memilih memindahkan KH. Hasyim Asy'ari ke Surabaya. Sementara itu para santri Tebuireng menunggu di halaman penjara sembari bersholawat.



Scene 3: Jepang mengambil jalan agama untuk meraih simpati dari rakyat Indonesia

“saya kira untuk mengambil hati rakyat Indonesia dengan cara mengambil jalur agama. Karena agama Islam mayoritas di sini, maka kita harus merangkul para kiai”

“jumlah penduduk yang beragama Islam di Indonesia 60 juta orang. Kita bisa melihat milisi mereka merepotkan logistik kita. Mungkin kita bisa memakai tenaga mereka itu.”



Scene 4: merangkul kiai untuk mendukung kekuasaan

“kalau begitu, kita tidak bisa melepaskan para kiai begitu saja, kita akan adakan latihan kiai. Pelatihan para kiai agar mereka loyal kepada pemerintahan kita dan bisa menjadi kawan pemerintah.”

Selanjutnya, Jepang mengambil jalan agama sebagai upaya meluluhkan hati rakyat Indonesia. Pilihan tersebut lahir dari kesadaran Jepang akan mayoritas agama rakyat Indonesia yaitu agama Islam. Jepang mengambil langkah kekuasaan dengan motif agama, agar tidak mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia. Jepang akhirnya melepaskan KH. Hasyim Asy’ari, sebagai usaha merangkul para kiai yang dipandang memiliki banyak masa (santri), Jepang membentuk pelatihan kiai, di mana pelatihan tersebut bertujuan untuk menanamkan ideologi pada kiai agar kiai dan ulama bersikap loyal dan menjadi kawan pemerintah.



Scene 5: permintaan KH.Hasyim Asy'ari memimpin Masyumi sekaligus Shumubu

“saya minta KH.Hasyim Asy’ari bersedia untuk memimpin Masyumi sekaligus Shumubu”

“penyatuan ini salah satu untuk menundukan ulama NU. Akan lebih memudahkan bagi kita juga, karena antara Shumubu dan Masyumi tidak akan bertentangan”



Scene 6: siasat kekuasaan yang dibentuk melalui penaklukan ulama NU

“dengan penggabungan ini akan lebih memudahkan kita untuk mengontrol dalam penyelesaian masalah Islam”

Permintaan tersebut melatarbelakangi niat Jepang dalam memperdaya Indonesia. Dalam pandangan Jepang ketika Masyumi dan Shumubu dipimpin oleh satu orang, kemudian orang tersebut memiliki peran keagamaan yang luas dan memiliki pengaruh yang besar, demikian akan memudahkan Jepang dalam mengontrol pergerakan Indonesia. Ketika KH. Hasyim Asy’ari sebagai pengasuh pondok pesantren Tebuireng dapat dikontrol, hal tersebut akan memudahkan dalam menguasai rakyat Indonesia. Peran kiai sebagai pemangku agama di sini digunakan sebagai alat untuk melancarkan kekuasaan Jepang.



Scene 7: penanaman propoganda penggandaan hasil bumi

“saya minta bantuan dari kawan-kawan Masyumi, kita harus membentuk barisan. Pertama membangun Badan Barisan Melipatgandakan Hasil Bumi. Kedua Anggota Barisan Propoganda Membentuk Hasil Bumi”



Scene 8: penyebaran propoganda penggandaan hasil bumi melalui khutbah Jum'at

“membuat khutbah propoganda memperbanyak hasil bumi yang akan dikhotbahkan di masing-masing masjid setelah sembahyang Jum'at”

Jepang mulai melancarkan niatnya dalam memperdayakan kiai dan ulama NU, sesuai permintaan Jepang berita propoganda disebarluaskan melalui khutbah Jum'at di seluruh masjid. KH. Hasyim Asy'ari selaku pimpinan Masyumi dan Shumubu tidak dapat menolak selama apa yang dilakukan tidak dilarang agama dan merugikan rakyat. Jepang memanfaatkan prinsip agama kiai dan ulama, berjalan di jalur agama dalam menanamkan ideologi dengan nama kiai dan agama. Cara yang ditempuh oleh Jepang ini

menanamkan niat terselubung agar rencana kekuasaan Jepang mendapat penerimaan secara lembut oleh rakyat Indonesia. Memanfaatkan penghormatan rakyat dan *keta'dziman* santri terhadap kiai, hegemoni kekuasaan dibentuk dalam keterbukaan dan tanpa disadari.



Scene 9: usaha menyelipkan propoganda melalui ayat Al-Qur'an dan Hadist

“semua propoganda yang dilakukan Shumubu dan Masyumi sepertinya kurang maksimal. Kita harus melakukan pendekatan keagamaan. Buat hati mereka tergugah bukan karena paksaan, jadi setiap propoganda yang dilakukan sehabis sholat Jum'at harus menyetir ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga tentang hadist memperbanyak hasil bumi. Itu caranya menggugah hati para petani muslim kita”

Lantaran propoganda yang tersebar melalui khutbah Jum'at dipandang kurang dalam usaha menaklukan rakyat Indonesia, Jepang mulai memasukan propoganda penggandaan hasil bumi ke dalam ayat Al-Qur'an dan hadist agar kepercayaan rakyat Indonesia yang mayoritas Islam tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan hasil bumi. Sebagai umat muslim, selain manut kiai tentunya kita berpegangan kepada Al-Qur'an dan hadist, di sini Jepang mencoba melakukan siasat kekuasaannya menyentuh elemen paling dekat dari rakyat Indonesia yaitu iman dan keyakinan. Secara konsepnya ideologi akan masuk melalui agama dengan sangat mudah ketika kiai, yang berperan sebagai orang alim mengemukakan ayat Al-Qur'an dan hadist

tentang propoganda penggandaan hasil bumi. Pada konteks film Sang Kyai, Jepang memakai keimanan dan keteguhan akidah rakyat dan santri untuk mengambil penaklukan secara merata.



Scene 10: keputusan untuk melakukan jihad atas nama agama dan kemerdekaan negeri

“segala sesuatu tindakan itu bergantung kepada niat. Jihad hendaknya dilaksanakan dengan penuh cinta kasih dan sesuai dengan aturan. Sebab jihad adalah jalan kebenaran menuju ridha Allah SWT. Rasulullah SAW. Bersabda, jihad yang paling besar itu adalah jihad melawan napsu dalam diri”

Salah satu bentuk nasionalisme santri adalah jihad. Dengan berlandaskan agama Islam, KH. Hasyim Asy’ari dan ulama kemudian memutuskan untuk berjihad, dan kemudian memberi seruan kepada santri untuk berjihad demi terbebas dari jajahan Jepang dan mencapai kemerdekaan negeri. Konteks nasionalisme yang dibentuk dalam film Sang Kyai tersebut menjadi semakin kuat karena penempatannya diterapkan kepada santri.

Denotasi yang muncul adalah tradisi pesantren. Denotasi tersebut lahir melalui konotasi peran kiai. Pada konsepnya tradisi pesantren sangat lekat dengan *keta’dziman* santri kepada kiai. Di mana pengaruh kiai dalam Islam menjadi sangat besar. Hegemoni kekuasaan yang diselubungkan melalui jalur agama akan mampu diterima dengan terbuka dan lembut. Berkaitan dengan hal ini penelitian ini menemukan beberapa hegemoni kekuasaan yang berjalan melalui motif agama dalam film Sang Kyai, yaitu *pertama*,

pemaksaan Seikerei terhadap KH. Hasyim Asy'ari, ketika kiai sebagai panutan santri melakukan Seikerei maka santri akan manut kepada kiai yang dalam konteks tersebut ikut melakukan Seikerei. *Kedua*, penyiksaan KH. Hasyim Asy'ari secara terang-terangan, hal tersebut berkaitan dengan penanaman ideologi akan rasa takut bahwa siapa yang melawan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari sekalipun yang adalah seorang kiai akan mendapatkan masalah dan siksaan yang keji. *Ketiga*, menjalankan hegemoni kekuasaannya di jalur agama, dengan merangkul para kiai agar mendapatkan simpati santri dan rakyat Indonesia. Dengan membentuk pelatihan kiai agar loyal kepada pemerintahan Jepang. *Keempat*, permintaan KH. Hasyim Asy'ari memimpin Masyumi sekaligus Shumubu, hal ini dilakukan agar antara keduanya tidak saling berseberangan dan menjadi penghambat kekuasaan Jepang terhadap Indonesia. Ketika pimpinan keduanya merupakan satu orang dipandang akan lebih mudah untuk dikuasai pergerakannya, selain itu ketika Jepang menunjuk KH. Hasyim Asy'ari sebagai ketua Masyumi dan Shumubu, kemudian KH. Hasyim Asy'ari menyetujuinya, peristiwa ini dapat membentuk keyakinan rakyat akan solidaritas antara Jepang dengan KH. Hasyim Asy'ari dan rakyat Indonesia. *Kelima*, siasat kekuasaan yang dibentuk melalui penaklukan ulama NU. Dengan menaklukan ulama NU akan lebih mudah menaklukan Indonesia yang mayoritas rakyatnya adalah muslim. *Keenam*, penanaman propoganda penggandaan hasil bumi melalui khutbah Jum'at di seluruh masjid, lebih lanjut adanya penyetiran ayat suci Al-Qur'an dan hadist terkait propoganda tersebut. Pendekatan agama ini dilakukan agar lebih dekat memasuki lapisan keyakinan masyarakat serta secara terbuka membangun kepercayaan rakyat terhadap Jepang.

Jihad dalam tradisi pesantren atau dapat dikatakan sebagai tradisi Islam merujuk kepada nilai nasionalisme, kecintaan terhadap negeri. Konotasi jihad dalam tradisi pesantren ini dapat ditemukan melalui, *pertama*, perjuangan santri dalam menuntaskan kemerdekaan negeri. *Kedua*, musyawarah. Musyawarah ini berkaitan dengan tradisi pesantren dalam menemukan dan memutuskan

pilihan yang paling baik. *Ketiga*, *ta'dzim* santri kepada kiai atas usaha pembebasan kiai dari tangan Jepang. Perlawanan tersebut berlandaskan rasa cinta santri kepada kiai. *Keta'dziman* tersebut juga dapat dilihat melalui salah seorang santri yang memaksa ikut kiai ketika ditahan oleh Jepang. Menjunjung nilai keadilan santri, membelaan kiai lantaran kiai tidak bersalah, melakukan shalawat bersama di depan gerbang penjara, tempat kiai ditahan.

Dalam pemahaman tersebut dapat ditarik mitos film Sang Kyai terhadap konsep kekuasaan yang digugus melalui motif agama, bahwa kekuasaan yang mengatasnamakan agama menjadi kekuasaan yang sah, yang dapat dijalankan dengan terbuka dan diterima oleh masyarakat. Rendahnya intelektual masyarakat menjadi hal yang merepotkan, ketika ideologi dengan mudah dibentuk melalui pendekatan agama yang tanpa sadar dilegalkan dan melebur dalam kehidupan sebagai sesuatu yang tidak asing. Di sinilah kekuasaan, politik dan kapitalisme benar-benar menempati pasarnya, hal-hal yang berkaitan tersebut kemudian diselubungkan melalui agama, berjalan pelan mengekori kehidupan manusia.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Pada prakteknya agama mempunyai peran yang besar dalam kehidupan manusia. Hegemoni kekuasaan yang diselubungkan dalam agama yang kemudian disebutkan sebagai kepentingan umat membuat ideologi yang ditanamkan mudah untuk diterima. Berkaitan dengan tersebut penelitian ini menemukan beberapa hegemoni kekuasaan yang berjalan melalui motif agama dalam film Sang Kyai, yaitu *pertama*, pemaksaan Seikerei terhadap KH. Hasyim Asy'ari, keterlibatan seorang kiai dalam Seikerei akan memberi pengaruh yang besar terhadap kekuasaan Jepang. *Kedua*, penyiksaan KH. Hasyim Asy'ari secara terang-terangan untuk menunjukkan kekuasaan dan menanamkan ideologi ketakutan terhadap Jepang. *Ketiga*, menjalankan hegemoni kekuasaannya di jalur agama, dengan

merangkul para kiai agar mendapatkan simpati santri dan rakyat Indonesia. *Keempat*, permintaan KH.Hasyim Asy'ari memimpin Masyumi sekaligus Shumubu dengan tujuan menunjukkan sikap solidaritas Jepang dengan kiai sehingga rakyat percaya kepada Jepang. *Kelima*, siasat kekuasaan yang dibentuk melalui penaklukan ulama NU. *Keenam*, penanaman propoganda penggandaan hasil bumi melalui khutbah Jum'at di seluruh masjid serta penyetiran ayat suci Al-Qur'an dan hadist.

Denotasi dalam penelitian ini adalah tradisi pesantren, konsep tradisi pesantren ini mengacu kepada sikap *ta'dzim* santri kepada kiai dan peran kiai itu sendiri. *Keta'dziman* santri ini merujuk kepada sikap totalitas dari kegiatan ruhani yang direalisasikan dengan perilaku sopan-santun, menghormati orang lain dan mengagungkan diri. Secara garis besar konsep ini bergerak pada sikap manut santri kepada kiai, termasuk jihad.

Konotasi jihad dalam tradisi pesantren ini dapat ditemukan melalui *pertama*, perjuangan santri dalam menuntaskan kemerdekaan negeri. *Kedua*, musyawarah. *Ketiga*, ta'dzim santri kepada kiai atas usaha pembebasan kiai dari tangan Jepang. Dalam pemahaman tersebut dapat ditarik mitos film Sang Kyai terhadap konsep kekuasaan yang digugus melalui motif agama, bahwa kekuasaan yang mengatasnamakan agama menjadi kekuasaan yang sah, yang dapat dijalankan dengan terbuka dan diterima oleh masyarakat. Terlebih ketika pemuka agama ikut mengambil peran atasnya, kekuasaan yang diselubungkan dalam motif agama menjadi semakin meyakinkan dan dipercaya.

2. Saran

Mengacu pada film Sang Kyai, selain kental dengan nilai nasionalisme juga kental dengan tradisi pesantren. Hegemoni yang diselubungkan dalam motif agama dapat dikalahkan dengan intelektual kiai dan sikap nasionalisme. Oleh karenanya pada era kapitalis ini, dalam mengambil dan melakukan sesuatu kita harus

setidaknya menelaah politik kekuasaan seperti apa yang berpotensi masuk ke dalam ranah yang sedang dihadapi.

Bercermin film tersebut, penting kiranya mempertahankan sebuah tradisi, khususnya tradisi pesantren. Berpikir positif kepada kiai dan bersikap *ta'dzim* menjadi landasan utama dalam mempertahankan keutuhan tradisi pesantren. Kayanya tradisi pesantren telah membuktikan terwujudnya kemerdekaan Indonesia, oleh karenanya tradisi pesantren ini harus dipertahankan dan tidak boleh lebur oleh modernitas yang ada.

Kepada industri film, yang merupakan salah satu media komunikasi massa dengan tingkat persuasi tinggi, sudah seharusnya memproduksi karya yang dapat membangkitkan sikap heroisme, patriotisme, dan nasionalisme masyarakat serta sarat akan nilai keagamaan dan norma. Film yang diproduksi diharapkan sesuai dengan standar penyiaran agar tidak ada bias yang mengacu kepada peran film.

Daftar Pustaka

- Baryadi, Praptomo. 2012. *Bahasa Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hadi, Abdul dan Fauzi, Ahmad. 2015. "Konstruksi Realitas Nilai-Nilai Aswaja Dalam Film Sang Kyai," *Jurnal Paradigma Madani* 2, no.2 (November): 1-26, <http://ejurnal.ujj.ac.id/>.
- Hutagalung, Daniel. 2004. "Hegemoni, Kekuasaan dan ideologi," *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia* 74, no. 12 (Oktober-Desember): 1-17, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/>.

- Malik, Abdul dan Batubara, Ariyandi. 2014. "Komoditas Agama dalam Ruang Politik di Seberang," *Jurnal Kontekstualita* 29, no. 2: 99-114, <https://media.neliti.com/>.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saputra, Inggar. 2019. "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka," *Jurnal Islam Nusantara*, 3, no. 1 (Januar -Juni): 205-237, <https://www.jurnalnu.com/>.
- Sobur, Alex.2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam.
- Suyanto, Nasution, Belli dan Wirman, Wely. 2010. "Analisis Konstruksi Islam Dalam Film Sang Kyai," Riau: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 1-13, <https://fisip.unri.ac.id/>.
- Ulum, Miftachul. 2018. "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no.2 (Juli): 240-257, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/>.
- Zuliana, Erni. 2019. "Film Sang Kyai Nasionalisme Islam Nusantara Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no.1 (Januari-Juni): 1-30, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/>.